

Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Agung Al-Falah Jambi)

Benny Zulfikar¹, Ridhwan², Aditya Pratama³

^{1,2,3} Ekonomi Islam, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

E-mail: benny2019hp@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Al Falah Jambi memiliki potensi signifikan dalam pemberdayaan ekonomi umat, sebagai salah satu masjid terbesar dan bersejarah di Jambi, dengan keunggulan dana infak yang besar, dukungan pemerintah melalui APBD, serta fasilitas yang memadai. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan potensi tersebut, seperti kurangnya manajerial dan komunikasi antar pengurus masjid, serta rendahnya partisipasi jamaah. Strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT meliputi: 1) Strategi SO (Strength-Opportunities) memanfaatkan media sosial dalam mengekspos daya tarik wisata religi; 2) Strategi WO (Weakness-Opportunities) memberikan pelatihan manajerial kepada pengurus masjid; 3) Strategi ST (Strength-Threat) memperhatikan infrastruktur demi menciptakan lingkungan yang nyaman untuk jamaah; dan 4) Strategi WT (Weakness-Threat) melakukan evaluasi kinerja dan merancang program pemberdayaan yang dapat menjadi diversifikasi pemasukan masjid.

Kata Kunci: Masjid Pemberdaya, Fungsi Masjid, Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pendahuluan

Masjid merupakan pranata keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual, sosial, dan budaya umat Islam. Keberadaan masjid selalu menyertai komunitas Muslim di mana pun mereka berada. Memahami masjid secara utuh berarti melihatnya sebagai instrumen sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Islam. Sebagai tempat ibadah dengan peran strategis, masjid perlu dirancang secara optimal, baik dari segi fisik maupun pengelolaan aktivitas pemakmurannya (Ramli & Fanreza, 2023).

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Praktik ini dilanjutkan oleh para khalifah dan dinasti Islam setelahnya. Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, Rasulullah turut berperan aktif dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat (Astari, 2014). Rasulullah sangat memperhatikan aspek ekonomi, yang tercermin dari lokasi masjid yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Keberadaan pasar di sekitar Masjid Nabawi sejak masa kenabian hingga kini menjadi bukti nyata. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam serius dalam mendukung aktivitas muamalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Aisyah, 2013).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sekitar 800.000 masjid yang beragam dalam tipologi dan fungsi. Keanekaragaman ini diatur berdasarkan pedoman pembinaan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan

Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, yang mewajibkan seluruh masjid, dari tingkatan terendah hingga tertinggi, untuk memenuhi standar idarah, imarah, dan ri'ayah (BIMAS, 2014).

Pengoptimalan fungsi masjid memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui aktivitas muamalah. Di Indonesia terdapat beberapa Masjid di Indonesia yang difungsikan lebih dari hanya sekedar tempat ibadah, masjid-masjid ini telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai Masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Raya Bintaro Jaya dan Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah contoh nyata bagaimana sebuah masjid dapat memajukan ekonomi umat (Azzama & Muhyani, 2019).

Peran masjid di Indonesia pada masa kini umumnya belum dimanfaatkan secara optimal (Pratama, 2023). Masjid di Indonesia masih condong digunakan hanya untuk tujuan ibadah saja. Pengelola masjid kurang memperhatikan peran mereka sebagai penggerak kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat (Sugiarto, 2016). Masjid Agung Al Falah Jambi adalah salah satu masjid terbesar di Provinsi Jambi, masjid ini tergolong jenis tipologi masjid raya, dikelola oleh pemerintah provinsi dengan dukungan dana APBD. Masjid ini memiliki potensi infak bulanan yang signifikan dari jamaahnya. Namun, hingga saat ini, Masjid Agung Al Falah Jambi belum mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat atau mengelola muamalah secara mandiri, sehingga potensi optimalisasi masjid ini belum sepenuhnya terealisasi.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama untuk melihat sejauh mana Masjid Agung Al Falah Jambi telah menjalankan perannya sesuai dengan teori pemberdayaan dan fungsi masjid berdasarkan tipologinya. Selain itu, perlu dianalisis mekanisme pengelolaan masjid yang diterapkan oleh pengurus, potensi yang dapat dimaksimalkan, serta kendala yang dihadapi dalam upaya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Landasan Teori

Masjid

Memakanai arti masjid, ulama ahli tafsir Al-Qur'an asal Indonesia Muhammad Quraish Shihab dalam buku karyanya *Wawasan Al-Qur'an mengemukakan sabda Rasulullah "Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri."* (H.R Bukhari Muslim) Jika Rasulullah mengaitkan masjid dengan bumi ini, maka jelas bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah dan membersihkan diri. Masjid bukan sekedar bangunan untuk melaksanakan sholat, ia juga merupakan tempat di mana manusia melakukan segala hal yang menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah (Yasir *et al.*, 2021).

Masjid Pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran yang sangat luas dan strategis. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, pemberian bantuan sosial, pangkalan militer, tempat pengobatan korban pertempuran, ruang mediasi konflik,

lokasi penyambutan tamu dan delegasi, serta pusat penyuluhan dan pertahanan agama (Rifa'i, 2016).

Tipologi Masjid Raya di Indonesia

Masjid Raya merupakan salah satu golongan dari beragam tipologi yang ada di Indonesia, memiliki lokasi yang berada di ibu kota provinsi dan diakui secara resmi oleh Gubernur berdasarkan rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi, dengan pengelolaan dan pembiayaannya didukung oleh Pemerintah Provinsi melalui APBD serta sumbangan masyarakat. Contohnya adalah Masjid Raya Al Jabbar dan Masjid Raya Sumatera Barat.

Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Konsep pemberdayaan memiliki beragam interpretasi. Secara etimologis, kata "pemberdayaan" berasal dari bahasa Inggris "empowerment," yang terdiri dari "power" (kemampuan untuk bertindak atau memberdayakan) dan awalan "em" yang bermakna "dalam," menunjukkan kekuatan yang melekat dalam diri individu. Dalam bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang berarti tenaga atau kekuatan. Pemberdayaan ekonomi umat mencakup upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dengan mendorong, menggerakkan, serta menyadarkan potensi ekonomi mereka untuk kemudian dikembangkan. Ketahanan masyarakat tercapai melalui kemandirian ekonomi, yang dalam konteks dinamis berarti kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Kedaulatan nasional pun berakar dari keberanian masyarakat dalam mencapai kemandirian tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumen tunggal, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam masalah spesifik terkait isu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui pengumpulan data langsung dari subjek penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada perspektif dan pengalaman mereka. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengungkap dinamika dan konteks yang kompleks dalam permasalahan yang diteliti (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini jenis dan sumber referensi data merujuk pada individu atau entitas yang menyediakan data untuk penelitian. Dalam wawancara, misalnya, responden adalah sumber data yang memberikan jawaban secara lisan atau tertulis. Berdasarkan asalnya, data terbagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi Masjid Agung Al Falah Jambi secara langsung guna mengidentifikasi masalah mendasar. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang detail melalui interaksi tanya jawab dengan informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik kualitatif digunakan untuk menghasilkan deskripsi lisan dari perspektif partisipan, yang mencerminkan kompleksitas dan dinamika peristiwa dalam konteks alami. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara melibatkan 16 informan, yaitu Ketua Masjid Agung Al Falah Jambi, dua pengurus harian masjid, perwakilan KESRA Provinsi Jambi, enam jamaah, serta enam pedagang di sekitar masjid.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, dan observasi. Sementara itu, data sekunder adalah data tidak langsung yang dikumpulkan melalui pihak lain, seperti bahan kepustakaan, peraturan perundang-undangan, catatan historis, serta dokumen yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT untuk mengevaluasi kinerja suatu entitas dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Analisis SWOT membandingkan elemen-elemen internal, seperti kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses), dengan elemen eksternal, seperti peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats). Faktor-faktor internal diorganisir dalam Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS), sementara faktor eksternal disusun dalam External Strategic Factor Analysis Summary (EFAS). Setelah menganalisis faktor-faktor tersebut, hasilnya digabungkan dalam matriks SWOT yang digunakan untuk merumuskan strategi kompetitif (Sugiyono, 2016). Dengan adanya swot ini diharapkan memperoleh strategi yang dapat diterapkan oleh pengelola Masjid Agung Al Falah Jambi dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Pembahasan

Pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi umat

Sumber Penerimaan Dana Masjid Agung Al Falah Jambi

Masjid Agung Al Falah Jambi dalam hal ini memiliki beberapa sumber pemasukan untuk biaya operasional dan kebutuhannya, diantaranya sebagai berikut:

Kotak Infaq Masjid

Kotak infaq di Masjid Agung Al Falah Jambi merupakan sumber dana yang berasal dari sumbangan jamaah dan pengunjung yang secara sukarela menginfakkan sebagian harta mereka. Pengelolaan kotak infaq di masjid ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kotak infaq khusus hari Jumat dan kotak brankas permanen yang ditempatkan di dalam area masjid untuk menerima sumbangan sepanjang waktu.

Dana yang terkumpul melalui kedua jenis kotak infaq tersebut digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan masjid, dan tiap kotak memiliki pos pengeluarannya masing-masing, untuk kotak brankas masjid biasa digunakan untuk operasional masjid, honor petugas masjid, honor pengajar, petugas kebersihan, dan konsumsi keamanan masjid. Sementara untuk kotak infaq Jumat biasa digunakan untuk pembayaran petugas

Jumat, petugas kebersihan Jumat, biaya kebersihan masjid, bantuan musafir, bantuan sosial, serta perbaikan dan renovasi ringan masjid. Sistem ini memungkinkan masjid untuk menjaga keberlanjutan program-program keagamaan dan pelayanan kepada jamaah dengan mengoptimalkan dukungan finansial dari komunitas secara berkesinambungan.

Dana APBD

Sebagai masjid yang dikelola oleh pemerintah daerah, Masjid Agung Al Falah memperoleh dukungan finansial melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jambi. Dana bantuan yang diterima Masjid Agung Al Falah Jambi dari APBD sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan fisik, termasuk pembangunan gedung utama, gudang, renovasi WC, perbaikan atap, pengecatan menara dan kubah, serta perbaikan fasilitas lainnya seperti pagar dan DAK yang bocor. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk keperluan fasilitas penunjang seperti pembuatan sumur bor dan pembelian tikar.

Program Kerja Masjid Agung Al Falah Jambi

Program Kajian

Masjid Agung Al Falah Jambi secara rutin mengadakan pengajian setiap hari Senin, dimulai setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya. Pengajian ini merupakan salah satu upaya masjid untuk meningkatkan pemahaman agama dan memperdalam pemahaman spiritual di kalangan masyarakat.

Program TPQ

Masjid Agung Al Falah Jambi menyediakan program belajar Al-Qur'an yang terbuka untuk masyarakat umum secara gratis. Program ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dalam sepekan dan di bawah koordinasi langsung Ustadz yang berkompeten. Program belajar Al-Qur'an ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin memperdalam bacaan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an .

Program Ramadhan

Selama bulan Ramadhan, Masjid Agung Al Falah Jambi menyelenggarakan program khusus, termasuk sholat tarawih dengan metode one night one juz, di mana jamaah menyelesaikan satu juz setiap malam yang dipimpin oleh imam penghafal Al-Qur'an. Selain itu, masjid juga menyediakan 150 porsi makanan untuk berbuka puasa setiap hari, sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan spiritual dan fisik jamaah selama Ramadhan.

Program Hari Besar Islam

Masjid Agung Al Falah Jambi rutin menyelenggarakan program tahunan untuk memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan malam Nisfu Sya'ban. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kehidupan spiritual masyarakat dan mendorong partisipasi jamaah dalam ibadah kolektif yang bermakna religius.

Program Pemberdayaan Masyarakat

Meski belum memiliki program pemberdayaan masyarakat yang formal, Masjid Agung Al Falah Jambi tetap berkomitmen memberikan kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat dan jamaahnya. Salah satunya melalui kerja sama dengan RT setempat dalam program bantuan sosial, terutama menjelang Idul Fitri, dengan masjid sebagai fasilitator utama pengelolaan zakat untuk membantu warga yang membutuhkan. Ini menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan yang mendorong hubungan sosial yang harmonis antara komunitas dan masjid.

Masjid Agung Al Falah Jambi aktif dalam kegiatan sosial tahunan, seperti distribusi daging kurban pada Idul Adha, bekerja sama dengan RT setempat untuk membantu kaum dhuafa di sekitar masjid. Selain itu, masjid juga rutin memberikan bantuan kepada musafir yang mengalami kesulitan finansial, berupa tiket transportasi dan bekal makanan. Kegiatan-kegiatan ini menegaskan peran masjid tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai aktor penting dalam mendukung kesejahteraan sosial masyarakat sekitar.

Peluang dan Kendala Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat

Peluang Masjid Agung Al Falah Jambi

Jangkauan Jamaah Yang Luas

Masjid Agung Al Falah Jambi, sebagai landmark ikonik di Provinsi Jambi, memiliki potensi besar dalam menarik jamaah dari seluruh Indonesia dan luar negeri. Dengan lokasi yang strategis dan desain arsitektur khas "Masjid Seribu Tiang," masjid ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga destinasi wisata religi yang menarik bagi banyak pengunjung.

Pendirian Gerai UMKM

Pendirian lapak UMKM di masjid dapat memperkuat ekonomi lokal dengan menjadikannya pusat aktivitas usaha kecil, yang berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, masjid dapat memperoleh pendapatan tambahan dari biaya sewa atau kontribusi pedagang, yang dapat mendukung program dan kegiatan sosial masjid. Keberadaan lapak ini juga dapat menarik lebih banyak jamaah, mempererat hubungan komunitas, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Pendirian Koperasi

Pengembangan koperasi di Masjid Agung Al Falah Jambi berpotensi memberikan dampak positif besar, baik untuk keberlanjutan masjid maupun kesejahteraan jamaah. Koperasi dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, yang hasilnya digunakan untuk mendukung operasional masjid dan program sosial yang bermanfaat.

Digitalisasi Program

Penerapan digitalisasi dalam program masjid dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan kegiatan. Dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok, Masjid Agung Al Falah Jambi dapat memperluas komunikasi dengan

jamaah. Media sosial ini dapat digunakan untuk menyebarkan informasi seperti laporan keuangan, memfasilitasi kerjasama, serta menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berjualan. Selain itu, digitalisasi mempermudah pengumpulan sedekah melalui Q-RIS dan meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid. Teknologi ini juga membantu pengelolaan sumber daya yang lebih optimal, meningkatkan visibilitas program masjid, dan menarik lebih banyak jamaah.

Kendala Masjid Agung Al Falah Jambi

Kurangnya Komitmen & Komunikasi Antar Pengurus Masjid

Pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi telah memiliki struktur organisasi yang lengkap dengan pembagian divisi yang jelas. Namun, tantangan besar muncul terkait dengan komitmen dan dedikasi pengurus, di mana banyak yang kurang serius dalam menjalankan tugas mereka. Akibatnya, pelaksanaan program dan kegiatan masjid tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan motivasi pengurus untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid.

Hadirnya Masjid-Masjid Baru di sekitar

Pertumbuhan masjid baru di sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi diduga berkontribusi pada penurunan jumlah jamaah aktif. Masjid-masjid baru ini menarik jamaah dengan menawarkan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan dan menciptakan rasa kepemilikan. Sebaliknya, kurangnya partisipasi jamaah dalam pengambilan keputusan di Masjid Agung dapat mengurangi keterikatan komunitas, yang akhirnya berdampak pada menurunnya partisipasi jamaah.

Banyak Pungutan dan Parkir Liar di sekitar Masjid

Praktik pungutan liar (pungli) di area parkir Masjid Agung Al Falah Jambi dapat menurunkan minat jamaah untuk beribadah. Fenomena serupa, seperti biaya tambahan di minimarket, terbukti mengurangi jumlah konsumen. Seharusnya, fasilitas parkir di masjid bebas biaya untuk memberikan kenyamanan dan keadilan bagi jamaah. Jika petugas parkir diperlukan, idealnya mereka dikelola dengan sistem gaji bulanan dari infaq jamaah, yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memastikan standar pelayanan yang baik tanpa membebani jamaah secara finansial.

Kurangnya Partisipasi Jamaah Dalam Kegiatan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat adalah rendahnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid, seperti kajian rutin mingguan yang hanya dihadiri oleh sejumlah kecil jamaah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya penyebaran informasi tentang jadwal dan manfaat kegiatan, serta komitmen jamaah pada kegiatan lain di masjid yang menghambat partisipasi mereka dalam program tambahan.

Strategi yang dapat dapat dikembangkan Masjid Agung Al Falah Jambi untuk pemberdayaan ekonomi umat

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka diperoleh informasi tentang peluang dan hambatan yang dilakukan oleh Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pemberdayaan ekonomi umat diketahui faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang telah penulis salin dalam tabel Matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Matriks IFAS adalah suatu perumusan yang dihasilkan dari analisis kondisi atau lingkungan dalam pengelolaan aset wakaf oleh Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi, yang mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan berikut:

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan

No.	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknes)
1.	Lokasi Masjid yang strategis ditengah kota	Kurangnya kegiatan pemberdayaan oleh pengurus masjid
2.	Infrastruktur Masjid yang memadai dan memiliki ciri khas tersendiri	Terbatasnya kompetensi manajerial pengurus masjid terhadap pemahaman mengenai pemberdayaan masjid
3.	Jumlah saldo dari APBD dan infaq jamaah yang besar	Fasilitas Masjid Yang Kurang terurus
4.	Daya Tarik Wisata	Kurangnya transparansi keuangan oleh pengurus masjid

Masjid Agung Al Falah Jambi memiliki kekuatan internal yang mencakup lokasi strategis di pusat kota, keunikan arsitektur, dan nilai sejarah yang menjadikannya pusat ibadah dan destinasi wisata religi menarik. Dengan infrastruktur yang memadai, masjid mampu menampung jamaah dalam jumlah besar dan menciptakan suasana nyaman. Pengelolaan masjid didukung oleh dana APBD dan infaq jamaah, memberikan kekuatan finansial yang solid. Namun, kelemahan terletak pada pengelolaan keuangan yang kurang optimal untuk pemberdayaan ekonomi umat, dengan sebagian besar dana digunakan untuk operasional. Pengurus juga kurang kompeten dalam pemberdayaan, kurang peka terhadap perawatan fasilitas, serta tidak transparan dalam laporan keuangan, yang menimbulkan pertanyaan dari jamaah.

External Factor Analysis Summary (EFAS)

Matriks EFAS adalah hasil perumusan analisis yang berasal dari evaluasi lingkungan eksternal dalam pengelolaan aset wakaf produktif oleh Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi, yang mencakup peluang dan ancaman berikut:

Tabel 2. Peluang dan Ancaman

No.	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
1.	Jangkauan Jamaah Yang Luas	Kurangnya komunikasi dan komitmen dari antar pengurus masjid.
2.	Peluang Pendirian UMKM	Hadirnya Masjid Baru Disekitar

3.	Peluang Pendirian Koperasi	Banyaknya pungutan dan parkir liar disekitar masjid
4.	Digitalisasi Program Masjid	Kurangnya partisipasi oleh jamaah

Faktor eksternal yang memengaruhi Masjid Agung Al Falah Jambi mencakup peluang dan ancaman yang dapat berdampak pada pemberdayaan masyarakat. Peluang yang ada termasuk potensi masjid sebagai tujuan wisata religi yang dapat menjangkau jamaah lokal, regional, dan internasional, serta pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan transparansi dan partisipasi jamaah. Masjid juga dapat mengoptimalkan lahan parkir untuk kegiatan produktif dan mendirikan koperasi untuk mendukung pemberdayaan ekonomi umat. Namun, ancaman eksternal meliputi kurangnya komunikasi dan komitmen di antara pengurus, serta kompetensi pengurus yang tidak memadai akibat penunjukan yang tidak melibatkan musyawarah. Selain itu, keberadaan banyak masjid baru di sekitar area masjid menyebabkan penurunan partisipasi jamaah, sementara masalah pungutan liar di area parkir menurunkan kenyamanan dan minat masyarakat untuk mendukung masjid sebagai pusat spiritual dan sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi dalam mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat adalah sebagai berikut:

- a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*). Strategi dirumuskan berdasarkan pada kekuatan yang digunakan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :
 1. Pengurus dapat memanfaatkan lokasi strategis untuk mendirikan gerai usaha mikro di sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi, yang berpotensi sukses dengan menarik lebih banyak pengunjung. Ini membuka peluang untuk membangun bisnis berkelanjutan, memberdayakan ekonomi jamaah, dan meningkatkan eksposur masjid di masyarakat.
 2. Keunggulan infrastruktur dimanfaatkan untuk mendukung program yang memaksimalkan peluang seperti wisata religi, digitalisasi, dan pemberdayaan ekonomi jamaah melalui gerai UMKM.
 3. Pengurus masjid dapat mendirikan koperasi untuk memberikan manfaat jangka panjang yang lebih luas dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi jamaah secara kolektif. Dengan menyediakan layanan simpan pinjam, pembelian barang murah, dan pengembangan usaha mikro bersama.
 4. Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi dapat memanfaatkan media sosial dengan mengekspos daya tarik wisata religi yang dimiliki masjid untuk memperluas jangkauan jamaah serta memberikan edukasi dan informasi terkait program masjid.

- b. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*). Strategi dirumuskan dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang dalam pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :
1. Merancang program pemberdayaan yang melibatkan jamaah secara langsung dalam kegiatannya agar dapat meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki oleh jamaah.
 2. Memberikan peningkatan mutu pemahaman manajerial pengurus masjid melalui digitalisasi program menggunakan modul atau pelatihan dan sertifikasi melalui webinar bootcamp.
 3. Meningkatkan perawatan fasilitas masjid melalui pengelolaan dana secara lebih efektif untuk mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah.
 4. Membangun sistem laporan dan keuangan masjid dengan bebas akses melalui sosial media untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan jamaah.
- c. Strategi ST (*Strength-Threath*). Strategi dirumuskan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dalam pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :
1. Lokasi masjid yang strategis seharusnya dapat memudahkan pengurus berkumpul di masjid untuk rapat atau diskusi, sehingga komunikasi lebih intensif. Masjid dapat dijadikan pusat koordinasi yang mendukung interaksi lebih terstruktur antar pengurus. Ketua harus tegas terhadap para anggotanya.
 2. Pengelola harus memperhatikan dan menjaga infrastruktur yang ada serta bila diperlukan harus ada peningkatkan infrastruktur yang belum dimiliki untuk kenyamanan jamaah dan menjangkau jamaah dari berbagai lokasi dan mengatasi potensi penurunan jamaah akibat persaingan dengan masjid baru.
 3. Mengalokasikan dana khusus untuk meningkatkan sistem keamanan dan penataan area parkir guna mengurangi pungutan parkir liar agar tidak membuat jamaah merasa risih.
 4. Menonjolkan daya tarik wisata masjid sebagai keunggulan kompetitif dibandingkan masjid baru di sekitarnya serta menjalin kerjasama dengan masjid sekitar agar mampu menyerap jamaah dan menjadi masjid induk dalam kegiatan bagi masyarakat sekitarnya.
- d. Strategi WT (*Weakness-Threath*). Strategi dirumuskan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman dalam pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :
1. Pengurus masjid perlu mengevaluasi kinerja dan membuat program pemberdayaan yang dapat menjadi diversifikasi pemasukan untuk masjid yang sebagian pemasukan ini dapat difungsikan memberi insentif bulanan kepada petugas parkir sehingga tidak ada lagi pungutan liar terhadap jamaah.

2. Mengadakan pelatihan bagi pengurus masjid dan relawan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen, komunikasi, dan pengembangan program. Hal ini dapat membantu mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan program dan meningkatkan kualitas layanan.
3. Membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas perawatan fasilitas masjid dan menetapkan jadwal rutin pemeliharaan. Tim ini juga harus melibatkan pengurus masjid untuk memastikan tanggung jawab kolektif sebagai bentuk komitmen pengurus dalam memberikan pelayanan yang lebih baik, sehingga jamaah merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi.
4. Pengurus masjid harus terbuka terkait pengelolaan keuangan agar tidak ada stigma negatif dan ikut melibatkan jamaah dalam melakukan perencanaan program yang akan dijalankan oleh masjid.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang bersumber dari penelitian penulis terhadap Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Agung Al Falah Jambi) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat masih perlu peningkatan, meskipun memiliki potensi besar. Program-program yang ada, seperti kajian keagamaan dan kegiatan Ramadhan, belum sepenuhnya mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat. Diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid. Masjid ini memiliki peluang pemberdayaan ekonomi dengan dukungan jamaah, fasilitas memadai, dan keuangan yang kuat melalui APBD, namun terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang peluang ekonomi, minimnya program fokus pemberdayaan, serta gangguan eksternal. Strategi yang dapat dijalankan meliputi perencanaan kegiatan yang lebih transparan, memanfaatkan lokasi strategis untuk menarik lebih banyak jamaah, serta menciptakan suasana inklusif bagi semua kelompok usia dengan insentif bagi jamaah aktif.

Saran

Pengelola Masjid Agung Al Falah Jambi perlu menyusun rencana strategis yang jelas untuk pemberdayaan ekonomi, dengan tujuan jangka pendek dan panjang serta langkah operasional yang terarah. Transparansi keuangan, melalui laporan berkala kepada jamaah, penting untuk membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi. Pembentukan koperasi dan gerai untuk pedagang menjadi prioritas untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu, pemilihan anggota kepengurusan yang selektif diperlukan agar visi masjid dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2013). Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang). *Ejurnal Syariah*.
- Astari, P. (2014). *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*.
- Azzama, A., & Muhyani. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Juournal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197-205. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/473>
- BIMAS. (2014). Standar Pembinaan Manajemen Masjid. In *Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam* (p. 41).
- JOHN W. CRESWELL. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *PUSTAKA PELAJAR* (Vol. 94, Issue 3).
- Muhammad Yasir Yusuf, Nazaruddin A. Wahid, Khairudin, Israk Ahmadsyah, Jen Surya, H. M. (2021). Ekonomi Kemasjidan "Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." In *Ar-Raniry Press*. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Pratama, A. (2023). Community Empowerment Dynamics of Masjid Based Bayt al-Mal: A Phenomenology Approach. *JIEFeS*, 4(2), 294-308.
- Ramli, N. & F. R. (2023). Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Remaja Masjid Al - Ottihad Pulo Brayen Bengkel. *JUMSI*, 3(1), 1108-1117.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155-163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Sugiarto. (2016). *Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Dengan Analisis Swot*. 4(1), 1-23.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Alfabeta*.